

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan manusia akan ruang hidup membawa pengaruh yang cukup besar pada ekosistem di suatu wilayah. Hal ini tentunya disebabkan oleh hal-hal yang mendorong ataupun menarik manusia untuk menetap, dan beraktivitas di ruang tersebut (Yunus, 2008). Bertambahnya komponen di suatu ekosistem akan membawa pengaruh, baik bertambahnya heterogenitas komponen penyusun ekosistem di wilayah tersebut, atau berkurang karena satu diantara komponen yang menjadi dominan diantara semua komponen yang mengisi ekosistem tersebut (Bailey, 2011).

Kota merupakan suatu daerah yang memiliki jumlah penduduk yang banyak dengan konsentrasi yang padat serta kompleksitas dalam tatanan masyarakat seperti mata pencaharian yang cenderung heterogen, penerapan teknologi dan pendidikan yang baik, serta peran politisi dan cendekiawan dalam menata kehidupan sosial masyarakat di daerah itu sendiri (Northam, 1979). Kota sebagai tempat tinggal manusia memiliki kompleksitas baik dalam aspek sosial, ekonomi, dan bahkan aspek fisiknya. Hal ini selaras dengan kebutuhan manusia selain kebutuhan akan pangan, juga kebutuhan akan tempat tinggal dan ruang hidup.

Pembahasan tentang kota tidak akan bisa lepas dari istilah urbanisasi yang umum digunakan untuk mendefinisikan bertambahnya kepadatan penduduk dan wilayah terbangun, maupun meluasnya wilayah fisik perkotaan dengan bangunan dan jaringan transportasi yang semakin kompleks (Forman, 2008). Urbanisasi dapat dilihat sebagai dua sisi mata uang ini berupa keuntungan dengan adanya modernisasi dan kehidupan masyarakat yang semakin beragam dengan status sosial yang dinamis, namun dengan dampak negatif seperti munculnya pemukiman kumuh, pengangguran, dan kurang optimalnya pelayanan masyarakat karena padatnya penduduk (Wilson, 1974).

Perpindahan manusia dari desa ke kota untuk mencari harapan hidup yang lebih baik merupakan penyebab utama dari pertumbuhan kawasan perkotaan atau *urban growth*. Akibat yang timbul secara langsung dari *urban growth* adalah bertambahnya wilayah terbangun (Bhatta, 2012). Pertumbuhan kawasan perkotaan tersebut menimbulkan proses yang bernama *urban sprawl*. *Urban Sprawl* adalah pola yang tidak direncanakan dari sebuah *urban growth* yang secara umum mengembangkan inti dari suatu kawasan perkotaan secara horizontal atau mengarah keluar dari inti kota tersebut dalam pola yang menyebar. *Urban sprawl* dapat dikatakan sebagai pertumbuhan wilayah fisik kota secara horizontal yang tidak direncanakan secara rapih, memiliki kepadatan yang relatif lebih rendah dari wilayah pusat kota dan banyak didominasi oleh pemukiman atau bangunan yang relatif bukan gedung-gedung tinggi(Yunus, 2015). Pertumbuhan wilayah fisik perkotaan secara horizontal ini disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut adalah mahalnnya harga tanah di tengah kota, fasilitas dan lingkungan yang mendukung kenyamanan tinggal, aturan mendirikan bangunan, dan faktor topografi yang cenderung datar. *Urban Sprawl* sebagai bagian dari urbanisasi membawa dampak yang besar terhadap lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk berkurangnya sumber daya alam, berkurangnya lahan pertanian, terancamnya spesies hewan dan tumbuhan asli di daerah tersebut, dan tercemarnya persediaan air bersih (Forman, 2008).

Laju urbanisasi di Indonesia dapat dilihat dari kilas balik tren urbanisasi di Indonesia, dimana pada tahun 2010, penduduk Indonesia yang hidup pada wilayah perkotaan sebanyak 49,8% dan pada tahun 2015 sebanyak 53,3% yang menunjukkan bertambahnya persentase jumlah penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan sebanyak 3.5% dalam lima tahun terakhir (BPS, 2013). Angka ini juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia telah mengalami urbanisasi atau setidaknya memiliki kehidupan yang berciri khas sebagaimana penduduk perkotaan.

Kabupaten Purwakarta terletak hampir ditengah Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Karawang dan Subang di sebelah utara dan barat,

Kabupaten Bandung Barat, Cianjur, dan Bogor di sebelah timur dan selatan. Kabupaten Purwakarta memiliki sebanyak 17 kecamatan dengan 192 desa/kelurahan dan memiliki total wilayah dengan luas 971,72km².

Kecamatan Sukatani merupakan kecamatan yang terluas dengan luas 95,43km² atau 9,83% dari luas keseluruhan Kabupaten Purwakarta dan Kecamatan dengan wilayah paling kecil adalah Purwakarta yang menjadi pusat dari Kabupaten Purwakarta dengan luas 24,83km² atau 2,56% dari luas keseluruhan Kabupaten Purwakarta. Jumlah Desa setiap Kecamatan beragam dengan jumlah paling sedikit sebanyak lima desa yang dimiliki Kecamatan Sukasari dan jumlah desa paling banyak dimiliki oleh Kecamatan Plered sebanyak enam belas desa.

Jarak antar kecamatan di Kabupaten Purwakarta bervariasi dengan jarak terdekat antara kecamatan Sukatani dengan kecamatan Plered sejauh 4km dan jarak antar kecamatan terjauh adalah kecamatan Bojong dengan kecamatan Sukasari dengan jarak 60 km. Kabupaten Purwakarta cukup terkenal karena adanya waduk Jatiluhur yang dibuat dengan membendung aliran sungai Citarum sebagai objek wisata sekaligus sebagai PLTA yang memiliki sistem limpasan terbesar di dunia (Wikipedia, 2018). Waduk tersebut menjadikan Purwakarta sebagai kawasan strategis nasional karena pasokan listrik dari pembangkit listrik tenaga air. Dengan posisi Purwakarta tersebut, akan menuntut adanya pembangunan infrastruktur yang menunjang kegiatan ekonomi di Purwakarta. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Purwakarta No. 12 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Purwakarta tahun 2011 – 2031 pembangunan infrastruktur yang mencakup pemukiman dan kompleks industri yang dibangun di Kecamatan Cibungur dan Campaka, serta fasilitas pembangkit listrik di Kecamatan Purwakarta. Rencana pembangunan daerah yang terdapat pada Peraturan Daerah Kabupaten Purwakarta No. 12 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Purwakarta tahun 2011 – 2031 menjadi isyarat akan bertambahnya jumlah penduduk karena kebutuhan akan tenaga kerja.

**Tabel 1. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk di
Kabupaten Purwakarta Tahun 2012-2016**

Tahun	Luas Wilayah (km²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Per km²)
2016	971,72	932.701	959,84
2015	971,72	921.598	948,42
2014	971,72	910.007	936,49
2013	971,72	898.001	924,14
2012	971,72	882.799	908,49

Sumber : BPS Kabupaten Purwakarta, 2017

Tabel 1 menunjukkan jumlah dan kepadatan penduduk Kabupaten Purwakarta dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Jumlah penduduk Kabupaten Purwakarta mengalami pertumbuhan sebanyak 49.902 jiwa mulai dari tahun 2012 hingga tahun 2016 dengan kepadatan penduduk yang ikut bertambah sebanyak 51,35 jiwa per km²(BPS,2017).

**Tabel 2. Luas tutupan lahan kabupaten purwakarta tahun 2000 hingga
tahun 2015 (ha)**

Jenis Tutupan Lahan	Tahun 2000	Tahun 2015	Perubahan	
	(ha)	(ha)	ha	%
Lahan Terbangun	3.116,89	9.681,56	6.564,68	210,62
Lahan Terbuka	3.792,25	3.197,63	-594,62	-15,68
Hutan	8.265,08	8.250,61	-14,47	-0,18
Kebun Campuran	43.427,00	45.118,75	1.691,75	3,90
Sawah	31.052,40	24.909,82	-6.142,59	-19,78
Badan Air	7.445,88	5.926,67	-1.519,21	-20,40

Sumber : Murthado, Wulandari, Wahid, & Rustiadi 2018

Dalam penelitian lain, penulis menemukan adanya perubahan luasan tutupan lahan yang sangat signifikan di Kabupaten Purwakarta sejak tahun 2000 hingga tahun 2015. Perubahan tutupan lahan ini terlihat dari berkurangnya luasan lahan terbuka, hutan, sawah dan badan air serta bertambahnya lahan terbangun yang mencapai 210,62% atau mencapai 6.564,68 hektar (Murthado, Wulandari, Wahid, & Rustiadi, 2018). Hal ini dipengaruhi oleh penetapan otonomi daerah atas Kabupaten Purwakarta pada tahun 2001 sebagai tindak lanjut pemberlakuan otonomi daerah di seluruh Indonesia pada tahun 1999 (BPS, 2009).

Fenomena pertumbuhan penduduk dan perubahahan tutupan lahan tersebut dapat mengindikasikan adanya pertumbuhan kawasan perkotaan sebagai konsekuensi kebutuhan manusia akan ruang hidup. Hal ini akan berakibat pada bertambahnya luas wilayah pemukiman dengan fasilitas pendukungnya secara tidak terencana atau bisa dikatakan sebagai *urban sprawl*.

Analisis terhadap fenomena *urban sprawl* dengan bantuan penginderaan jauh dapat dilakukan dengan pendekatan ekologis, yakni dengan metrik spasial. Metrik spasial atau *Spatial Metrics / Landscape Metrics* merupakan metode pengukuran kuantitatif guna mengetahui pola spasial dari *patches*, *classes*, dan bentang lahan dalam suatu wilayah geografis (McGarigal & Marks, 1995). Metode ini dapat menyajikan analisis mengenai dinamika luas, dan kompleksitas dari suatu bentang lahan, terutama pada bentang lahan yang terdapat fenomena *urban sprawl* (Magidi & Fethi, 2019). Untuk membantu analisis, maka perlu dilakukan pengambilan citra satelit dalam kurun waktu lima tahun atau kurang agar dapat melakukan analisis secara temporal. Analisis spasio temporal ini penting untuk mengetahui pola dan arah terkait fenomena *urban sprawl* (Yunus, 2015). Kajian tentang wilayah urban khususnya fenomena *urban sprawl* sangat penting terhadap pengambilan kebijakan pemanfaatan wilayah kota maupun wilayah yang diproyeksikan akan menjadi wilayah perkotaan (El Garouani, Mulla, & Knight, 2017). Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui perubahan dan pola wilayah terbangun dari kabupaten Purwakarta sebagai akibat fenomena *urban sprawl*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana proses perubahan fisik perkotaan di Kabupaten Purwakarta tahun 1998 hingga 2019?
2. Bagaimana proses *urban sprawl* di Kabupaten Purwakarta pada tahun 1998 hingga tahun 2019?
3. Bagaimana pola *urban sprawl* di Kabupaten Purwakarta tahun 1998 hingga tahun 2019?

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan penelitian ini dibatasi pada proses *urban sprawl* Kabupaten Purwakarta tahun 1998 hingga tahun 2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah penulis uraikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana arah dan pola wilayah terbangun sebagai akibat dari proses *urban sprawl* di Kabupaten Purwakarta tahun 1998 hingga tahun 2019?”

E. Manfaat Penelitian

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis sebagai referensi kecil dari khazanah keilmuan geografi khususnya pada kajian geografi perkotaan dan kajian lainnya tentang dinamika wilayah perkotaan.

2. Secara praktis sebagai tambahan informasi tentang dinamika perubahan lahan di Kabupaten Purwakarta sebagai akibat dari adanya *urban sprawl* dan dapat dijadikan sebagai referensi pribadi maupun kebijakan publik dalam pemanfaatan ruang.

